

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WILLINGNESS TO PAY
UNTUK PERBAIKAN KUALITAS LINGKUNGAN KEBUN RAYA DAN
KEBUN BINATANG GEMBIRA LOKA YOGYAKARTA :**
Pendekatan Travel Cost Method dan Contingent Valuation Method

Ery Dwi Pantari

Email: dwipantarie@gmail.com

Dr. Endah Saptutyingsih, M.Si

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183
No. Telp : 0274 387649 (hotline), 0274 387656 ext. 199/200 No. Fax : 0274 387649

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur *willingness to pay* (WTP) dan mengestimasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *willingness to pay* (WTP) untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *travel cost method* (TCM) dan *contingent valuation method* (CVM). Responden pada penelitian ini adalah pengunjung Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta sebanyak 110 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan *travel cost method* (TCM), biaya perjalanan dan fasilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan. Sedangkan usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan. Dengan menggunakan *contingent valuation method* (CVM), tingkat penghasilan secara signifikan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* (WTP) untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Sedangkan frekuensi kunjungan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* (WTP) untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.

Kata Kunci: *Willingness to Pay; Travel Cost Method; Contingent Valuation Method; tourist.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 18.110 pulau yang dimilikinya dengan garis pantai sepanjang 108.000 km. Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara

optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat (Nandi, 2008).

Berdasarkan pada data *World Tourism Organization* (WTO), akibat dari krisis global bulan Oktober tahun 2008 menyebabkan penurunan pertumbuhan pariwisata dunia. Pada bulan Januari–April 2009, pariwisata global turun sebesar 8,4 persen. Untuk kawasan ASEAN, beberapa negara juga mengalami penurunan. Singapura turun 9,2 persen, Thailand turun 15 persen, serta Vietnam juga merosot 17,7 persen. Sedangkan untuk negara ASEAN yang mengalami kenaikan adalah Malaysia tumbuh sebesar 4,4 persen, Filipina 0,18 persen, serta Indonesia yang mampu tumbuh hingga 1,38 persen. Pada tahun 2012, sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa negara terbesar kelima untuk negara Indonesia. Di Triwulan pertama tahun 2013, pariwisata Indonesia juga mengalami peningkatan yang cukup progresif. Peningkatan ini bisa dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara yang mencapai angka 1,29 juta orang pada bulan Januari–Februari 2013, naik sebesar 3,28 persen apabila dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya.

Pemangku kepentingan di bidang Pariwisata Yogyakarta menyadari bahwa mempertahankan dan mengembangkan tempat wisata merupakan sumber devisa yang baik untuk pembangunan. Yogyakarta yang memiliki sebutan sebagai “*kota pelajar*” ini pun semakin giat dalam meng*eks*iskan sarana dan prasarana yang edukatif bagi masyarakat dalam maupun luar Yogyakarta. Berikut ini adalah data wisatawan Kebun Raya dan Kebun Binatang (KRKB) Gembira Loka pada tahun 2003-2014:

Tabel 1. Data Wisatawan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Zoo

Jumlah Wisatawan	
Tahun	Jumlah
2003	638,782
2004	673,098
2005	574,473
2006	354,354
2007	507,188
2008	670,079
2009	944,880
2010	885,376
2011	1,198,800
2012	1,440,816
2013	1,547,496
2014	1,796,865

Sumber: Humas dan Diklat KRKB Gembira Loka Zoo, 2003 – 2014

Table 2. Data Wisatawan Purawisata, Kebun Binatang Gembira Loka, dan Museum Benteng Vredeburg

Tahun	Jumlah Wisatawan		
	Purawisata	Gembira Loka	Museum Benteng Vredeburg
2008	148.602	670,079	59.729
2009	123.502	944,880	103.762
2010	194.227	885,376	200.210
2011	35.930	1,198,800	139.280
2012	36.960	1,440,816	240.794

Sumber: Statistik Kepariwisata 2012, BPS Kota Yogyakarta, 2008-2012

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kesediaan pengunjung untuk membayar dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan di Kebun Binatang dan Kebun Raya Gembira Loka Yogyakarta menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM). *Contingent Valuation Method* (CVM) merupakan salah satu metodologi berdasarkan survei untuk mengestimasi besarnya penilaian masyarakat terhadap barang dan jasa serta kenyamanan. Tujuan *Contingent Valuation Method* adalah untuk mengetahui kerelaan membayar (*willingness to pay*) dari masyarakat dan keinginan menerima (*willingness to accept*). Teknik ini didasarkan pada asumsi tentang hak kepemilikan, karena itu apabila individu yang ditanya tidak memiliki hak atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam, maka pengukuran yang relevan adalah keinginan membayar yang maksimum untuk memperoleh barang dan jasa tersebut. Sebaliknya, jika individu yang ditanya berhak atas sumber daya alam tersebut, maka pengukuran yang relevan adalah keinginan menerima kompensasi paling minimal atas hilang atau rusaknya sumber daya alam yang dia miliki (Garrod dan Willis, 1999).

Dalam melakukan penilaian terhadap lingkungan di kawasan Kebun Binatang dan Kebun Raya Gembira Loka Yogyakarta menggunakan teknik *non-market valuation* karena objek wisata ini termasuk objek wisata yang tidak mempunyai nilai pasar. Teknik *non-market valuation* merupakan teknik yang didasarkan pada konsep *willingness to pay* (WTP) untuk mengukur manfaat dengan memberikan penilaian ekonomis terhadap barang-barang lingkungan yang juga memiliki sifat-sifat khas barang-barang publik (Turner dkk, 1994). Teknik *non-market valuation* ini menggunakan metode TCM (*Travel Cost Method*) sehingga nantinya akan bisa diketahui nilai guna langsung dari wisatawan terhadap objek wisata Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka.

Berdasarkan teknik penilaian *non-market valuation* di atas, *revealed preference* dengan *travel cost method* (TCM) menjadi pilihan untuk menghitung nilai preferensi individu terhadap barang non pasar (*non market goods*) namun *travel cost method* (TCM) juga memiliki keterbatasan-keterbatasan utama.

Keterbatasan-keterbatasan utama tersebut diungkapkan oleh Ready dan Navrud (2002) yaitu *travel cost method* (TCM) belum dapat terbebas dari sebuah perjalanan dengan multi-tujuan (*multi-purpose trip*), adanya kunjungan dari individu yang bertempat tinggal di sekitar situs, dan fungsi biaya perjalanan (*travel cost*) yang tidak mengukur nilai keberadaan dari barang tersebut (*non-use value*), tetapi hanya mengukur nilai penggunaan langsung pengunjung (Poor dan Smith, 2004).

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah biaya perjalanan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
2. Mengetahui apakah tingkat penghasilan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
3. Mengetahui apakah lama pendidikan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
4. Mengetahui apakah usia berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
5. Mengetahui apakah fasilitas berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
6. Mengukur *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas lingkungan di Kebun Binatang dan Kebun Raya Gembira Loka Yogyakarta.
7. Mengetahui apakah tingkat penghasilan berpengaruh terhadap *Willingness to Pay* (WTP) ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
8. Mengetahui apakah lama pendidikan berpengaruh terhadap *Willingness to Pay* (WTP) ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
9. Mengetahui apakah usia berpengaruh terhadap *Willingness to Pay* (WTP) ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
10. Mengetahui apakah frekuensi kunjungan berpengaruh terhadap *Willingness to Pay* (WTP) ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
11. Mengetahui apakah fasilitas berpengaruh terhadap *Willingness to Pay* (WTP) ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.

Penelitian-penelitian mengenai *Contingent Valuation Method* dan *Travel Cost Method* pernah dilakukan para peneliti lain. Disisi dapat disebutkan sebagai berikut:

Fitriani (2008) tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengunjung Agrowisata Taman Wisata Mekarsari dengan Metode Kontingensi”. Penelitian ini menggunakan frekuensi kunjungan wisatawan sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah tingkat pendapatan, biaya perjalanan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jarak tempat tinggal, lama mengetahui Taman Wisata Mekarsari (TWM), jumlah tanggungan keluarga, hari

kunjungan, jumlah rombongan, kesediaan membayar, lama berada di lokasi dan waktu tempuh.

Saptutyingsih (2007) melakukan dengan penelitian menggunakan metode *Contingent Valuation (CVM)* dengan judul “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Willingness to Pay* untuk Perbaikan Kualitas Air Sungai Code di Kota Yogyakarta”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbedaan antara pria dan wanita, keberadaan anak dalam keluarga, tingkat pendapatan, lama tinggal, kualitas air sungai Code, dan ada atau tidaknya kegiatan.

Penelitian ini menguji tentang frekuensi berkunjung dan *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas lingkungan. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
2. Diduga lama pendidikan berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
3. Diduga fasilitas berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
4. Diduga biaya perjalanan berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
5. Diduga umur berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
6. Diduga tingkat penghasilan berpengaruh positif terhadap WTP ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
7. Diduga lama pendidikan berpengaruh positif terhadap WTP ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
8. Diduga usia berpengaruh positif terhadap WTP ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
9. Diduga frekuensi berkunjung berpengaruh positif terhadap WTP ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.
10. Diduga fasilitas berpengaruh positif terhadap WTP ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.

B. METODE PENELITIAN

Subjek penelitiannya adalah para pengunjung di Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka. Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penentuan sampel yang digunakan untuk objek penelitian menggunakan teknik *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh peneliti (Hadi,2004).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara: studi kepustakaan, metode dokumentasi dan wawancara. terdapat 110 orang yang dikumpulkan datanya.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Willingness to Pay* (WTP)

Kesediaan membayar berhubungan erat dengan tingkat pendapatan, seseorang yang mempunyai pendapatan tinggi mungkin memiliki kecenderungan memiliki kesediaan membayar lebih tinggi daripada orang yang berpendapatan lebih rendah.

2. Frekuensi Kunjungan

Frekuensi kunjungan adalah seberapa sering wisatawan mengunjungi lokasi wisata atau sudah berapa kali wisatawan pernah mengunjungi lokasi wisata tersebut dalam waktu satu tahun terakhir.

3. Biaya Perjalanan

Biaya perjalanan dapat diartikan sebagai biaya yang seluruhnya dikeluarkan oleh setiap pengunjung dalam satu kali melakukan kegiatan rekreasi. Biaya perjalanan meliputi biaya transportasi, biaya dokumentasi, biaya konsumsi, biaya parkir dan biaya lainnya tanpa biaya tiket masuk lokasi rekreasi.

4. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan pada penelitian ini di prediksi dengan menggunakan jumlah penghasilan per bulan yang diterima oleh wisatawan atau responden yang telah bekerja dan berpenghasilan. Pada penelitian ini, untuk responden pelajar dan mahasiswa tingkat penghasilan mereka adalah uang saku yang diterima per bulan.

5. Usia

Usia merupakan ukuran satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk hidup. Dalam penelitian ini, usia yang dimaksud adalah usia pengunjung yang dinyatakan dalam satuan tahun.

6. Lama Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama pendidikan formal yang telah dicapai oleh pengunjung objek wisata terkait. Dalam penelitian ini lama pendidikan diukur dari tingkat sekolah dasar dan berdasarkan ukuran normal waktu tempuh pendidikan.

7. Fasilitas

Fasilitas merupakan sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi yang disediakan oleh suatu tempat objek wisata seperti lahan parkir, tempat makan, toilet, dan tempat ibadah digunakan untuk kepentingan pengunjung.

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan metode *Contingent Valuation* dan metode *Travel Cost* yaitu metode yang dilakukan dengan survei secara langsung bertanya

kepada pengunjung Gembira Loka, tentang *willingness to pay* perbaikan kualitas lingkungan. Pengolahan data primer menggunakan program SPSS dan Eviews sehingga dapat mempermudah mencermati berapa frekuensi kunjungan dan *willingness to pay* serta dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *willingness to pay* pengunjung Gembira Loka untuk perbaikan kualitas lingkungan.

Travel Cost Method

Model empiris dalam penelitian ini adalah

$$Vis_i = \beta_0 + \beta_1BP_i + \beta_2Inc_i + \beta_3Edu_i + \beta_4Age_i + \beta_5Fac_i + e_i \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan: Vis adalah frekuensi kunjungan (kali); β_0 adalah intersep; β_1, \dots, β_6 adalah koefisien regresi; BP adalah biaya perjalanan (Rp); Inc adalah tingkat penghasilan (Rp); Edu adalah lama pendidikan (tahun); Age adalah usia (tahun); Fac adalah fasilitas (1=baik,0=buruk); *e* adalah *error term*.

Contingent Valuation Method

Model empiris dalam penelitian adalah

$$WTP_i = \beta_0 + \beta_1Inc_i + \beta_2Edu_i + \beta_3Age_i + \beta_4Vis_i + \beta_5Fac_i + e_i \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan: WTP adalah *Willingness to Pay* (Rp); β_0 adalah intersep; β_1, \dots, β_6 adalah koefisien regresi; Inc adalah tingkat penghasilan (Rp); Edu adalah lama pendidikan (tahun); Age adalah usia (tahun); Vis adalah frekuensi kunjungan (kali); Fac adalah fasilitas (1=baik,0=buruk); *e* adalah *error term*.

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diartikan sebagai adanya hubungan linear antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi (Santoso, 2007). Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel dependen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinearitas dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Hermanto & Saptutyningsih, 2002).

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah pelanggaran asumsi dimana varians dari setia *error* dari variabel bebas tidak konstan dari waktu ke waktu (Santoso, 2007). Menurut Mirza, D.S., (2012) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap heteroskedastisitas pada metode OLS dapat diuji dengan menggunakan *White-test*. Jika nilai *Obs*R-square* lebih besar dari *chi*

square maka dapat dipastikan terdapat heteroskedastisitas, cara menghilangkan dapat dilakukan dengan menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*). Jika terdapat masalah heteroskedastisitas maka nilai *R-squared* dari *cross-section weight* akan lebih besar dari no weighting. Jika model mengalami masalah ini, maka dengan metode *cross section weighting* tersebut maka masalah sudah teratasi (Santoso, 2007).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Tabel 3. Deskripsi Statistik Variabel

Variabel	Definisi	Mean	Max	Min	Std. Deviasi
WTP	Kesediaan Membayar	28671,82	70000,00	20200,00	7592,71
Inc	Tingkat Penghasilan	2100182	7500000	150000	1580448,77
Edu	Lama Pendidikan	12,56	16,00	6,00	2,95
Age	Usia	27,74	69,00	13,00	10,08
Vis	Frekuensi Kunjungan	3,10	8,00	1,00	1,77
BP	Biaya Perjalanan	28109,09	100.000,00	10.000,00	23230,13

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan linier (korelasi) yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Tujuan dari dilakukannya uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah di dalam satu model regresi terdapat korelasi antar variabel tidak terikat (*independent variable*). Model *regression* yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel tidak terikat. (Hermanto dan Saptutyingsih, 2002).

Uji multikolineritas dengan program SPSS dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF pada hasil *regression*. Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan model yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Tabel di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil pengujian multikolinear pada metode *Travel Cost*.

Tabel 4. Uji Korelasi pada metode *Travel Cost*

Variabel	Definisi	Collinearity Statistics
----------	----------	-------------------------

		Tolerance	VIF
LnBP	Biaya Perjalanan	0,873	1,146
LnInc	Pendapatan	0,617	1,622
LnEdu	Pendidikan	0,712	1,405
LnAge	Usia	0,856	1,168
Fac	Fasilitas	0,962	1,040

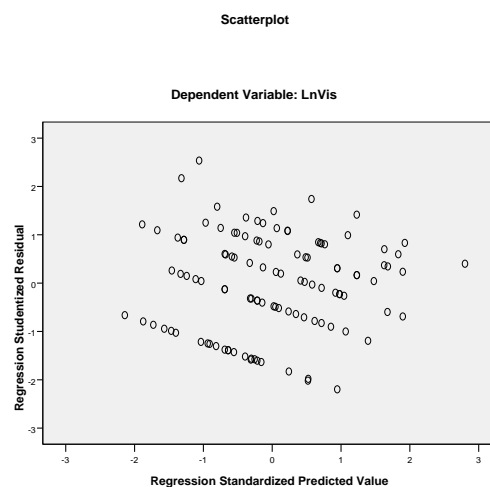
Selanjutnya untuk pengujian multikolinearitas pada metode *Contingent Valuation* dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5. Uji Korelasi pada metode *Contingent Valuation*

Variabel	Definisi	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
LnInc	Pendapatan	0,642	1,558
LnEdu	Pendidikan	0,720	1,389
LnAge	Usia	0,782	1,278
LnVis	Jumlah kunjungan	0,821	1,218
Fac	Fasilitas	0,857	1,168

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varian berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Berikut di bawah adalah grafik scatterplot pada metode *Travel Cost*.

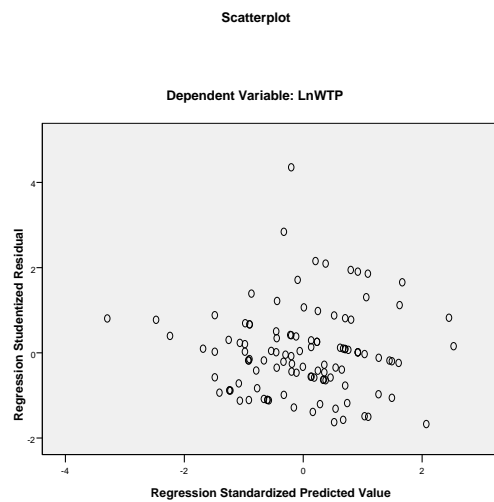


Sumber: Data Primer diolah

Gambar 1. Grafik Scatterplot

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada gambar 5.1, memiliki susunan titik-titik yang menyebar secara acak, baik di atas ataupun di bawah angka nol (0) pada sumbu Y. Dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi pada metode *Travel Cost*, sehingga model regresi ini layak digunakan.

Pada metode *Contingent Valuation*, hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.



Sumber : data primer diolah

Gambar 2. Grafik Scatterplot

Sama halnya pada metode *Travel Cost*, grafik *scatterplot* pada Gambar 5.2, ditunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada metode *Contingent Valuation* maupun *Travel Cost* dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan.

Hasil Estimasi Regresi

1. Travel Cost Method

Tabel 6. Hasil Estimasi Regresi

Variabel		Full Model	Fit Model
		Koefisien	Koefisien
Konstanta		1,556	1,089
		(1,153)	(0,899)
LnBP	(Biaya Perjalanan)	-0,145*	-0,168**

		(0,081)	(0,076)
LnInc	(Tingkat Penghasilan)	-0,035	-
		(0,092)	
LnEdu	(Lama Pendidikan)	-0,131	-
		(0,246)	
LnAge	(Usia)	0,599***	0,560***
		(0,599)	(0,176)
Fac	(Fasilitas)	-0,425***	-0,424***
		(0,119)	(0,117)
	R-Square	0,204	0,198
	F-statistic	5,324	8,714
	Prob F-stat	0,000	0,000

Variabel Dependen: LnVis (Frekuensi Kunjungan)

Keterangan : () menunjukkan standard error; ***Signifikan pada $\alpha=1\%$;

**Signifikan pada $\alpha=5\%$; *Signifikan pada $\alpha=10\%$

Berdasarkan Tabel 6, dapat dijelaskan pada kolom fit model, variabel tingkat penghasilan dan lama pendidikan dihilangkan dari model. Oleh karena itu, variabel tersebut dikeluarkan dari model regresi dan dianggap tidak mempengaruhi frekuensi kunjungan.

2. *Contingent Valuation Method*

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi

Variabel		Full Model	Fit Model
		Koefisien	Koefisien
Konstanta		9,006	9,049
		(0,404)	(0,396)
LnInc	(Tingkat Penghasilan)	0,062	0,087
		(0,034*)	(0,028***)
LnEdu	(Lama Pendidikan)	0,143	-
		(0,093)	
LnAge	(Usia)	-0,001	-
		(0,075)	
LnVis	(Frekuensi Kunjungan)	-0,048	-0,064
		(0,037)	(0,033*)
Fac	(Fasilitas)	0,042	-
		(0,048)	
	R-Squared	0,287	0,276
	F-statistic	8,179	13,437
	Prob F-stat	0,000	0,000

Variabel Dependen: LnWTP (Kesediaan Membayar)

Keterangan : () menunjukkan standard error; ***Signifikan pada $\alpha=1\%$;

**Signifikan pada $\alpha= 5\%$; *Signifikan pada $\alpha= 10\%$

Berdasarkan Tabel 7, dapat dijelaskan pada kolom fit model, variabel lama pendidikan, usia dan fasilitas dihilangkan dari model. Oleh karena itu, variabel tersebut dikeluarkan dari model regresi dan dianggap tidak mempengaruhi frekuensi kunjungan.

Interpretasi Konstanta

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 6, nilai koefisien konstanta pada *Travel Cost Method* menunjukkan angka 1,089 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas yaitu variabel biaya perjalanan, variabel usia dan variabel fasilitas dianggap nol atau konstan (*ceteris paribus*) maka jumlah kunjungan akan sebesar antiLn 1,089 atau sebesar 1,260817 kali.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7, nilai konstanta pada *Contingent Valuation Method* sebesar 9,049 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas yaitu tingkat penghasilan dan frekuensi kunjungan dianggap nol atau konstan (*ceteris paribus*) maka kesediaan membayar akan sebesar antiLn 9,094 atau sebesar 398,3914378 kali.

Pengaruh Biaya Perjalanan terhadap Frekuensi Kunjungan

Pada hasil regresi Tabel 6, nilai t-stat atau t_{hitung} variabel biaya perjalanan (LnBP) sebesar 2,225 dimana lebih besar dari t_{tabel} (1,659) dan tingkat probabilitasnya 0,028 yang lebih kecil dari 0,05. Dapat dikatakan bahwa variabel biaya rekreasi mempengaruhi besarnya WTP.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai koefisien (β_1) variabel biaya perjalanan (LnBP) yaitu sebesar 0,076. Nilai koefisien bertanda negatif, berarti pada penelitian ini biaya perjalanan dan frekuensi kunjungan memiliki korelasi yang negatif. Jika biaya perjalanan berubah naik sebesar 1 persen maka frekuensi akan menurun sebesar 0,076 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*.

Pada hasil penelitian ini, biaya perjalanan memiliki pengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Jika biaya perjalanan naik maka frekuensi kunjungan akan mengalami kenaikan dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini dapat disebabkan karena pengunjung Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta banyak berasal dari luar Kota Yogyakarta, yang mengeluarkan biaya perjalanan yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa biaya perjalanan responden yang tinggi tidak mengurangi frekuensi kunjungan di Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Pada hasil penelitian ini, hubungan biaya perjalanan dengan frekuensi kunjungan tidak sesuai dengan berbagai referensi termasuk pertanyaan yang dijelaskan oleh Aksomo (2007) yang juga menggunakan variabel biaya perjalanan sebagai variabel independen, menunjukkan bahwa biaya

perjalanan berpengaruh nyata terhadap tingkat kunjungan Waduk Cirata untuk perikanan dan Wisata Tirta di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Pengaruh Usia terhadap Frekuensi Kunjungan.

Pada hasil regresi Tabel 6, nilai t-stat atau t_{hitung} variabel biaya perjalanan (LnBP) sebesar 3,185 dimana lebih besar dari t_{tabel} (2,362) dan tingkat probabilitasnya 0,002 yang lebih kecil dari 0,01. Dapat dikatakan bahwa variabel usia mempengaruhi besarnya WTP.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien (β_2) variabel usia (LnAge) yaitu sebesar 0,176. Nilai koefisien bertanda positif, berarti pada penelitian ini usia dan frekuensi kunjungan memiliki korelasi yang positif. Jika usia berubah naik sebesar 1 persen maka frekuensi kunjungan akan naik sebesar 0,176 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*.

Berdasarkan data primer yang diolah, menunjukkan bahwa usia berpengaruh signifikan dan memiliki korelasi positif terhadap frekuensi kunjungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Jika usia meningkat maka frekuensi kunjungan akan meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukmana (2014), menjelaskan bahwa usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan di Gardu Pandang Ketep.

Pengaruh Fasilitas terhadap Frekuensi Kunjungan.

Berdasarkan data primer yang diolah, menunjukkan bahwa fasilitas berpengaruh dan memiliki korelasi negatif terhadap frekuensi kunjungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Jika fasilitas ditingkatkan maka frekuensi kunjungan akan menurun dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pengaruh Tingkat Penghasilan terhadap WTP.

Pada hasil regresi Tabel 7, nilai t-stat atau t_{hitung} variabel tingkat penghasilan (LnInc) sebesar 3,168 dimana lebih besar dari t_{tabel} (2,362) dan tingkat probabilitasnya 0,002 yang lebih kecil dari 0,01. Dapat dikatakan bahwa variabel tingkat penghasilan mempengaruhi besarnya WTP.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa nilai koefisien (β_1) variabel tingkat penghasilan (LnInc) yaitu sebesar 0,028. Nilai koefisien bertanda positif, berarti pada penelitian ini tingkat penghasilan dan WTP memiliki korelasi yang positif. Jika tingkat penghasilan berubah naik sebesar 1 persen maka WTP akan naik sebesar 0,028 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*.

Tingkat penghasilan memiliki pengaruh yang positif terhadap *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka. Jika tingkat penghasilan naik maka kesediaan membayar akan mengalami kenaikan dengan asumsi *ceteris paribus*. Responden yang memiliki tingkat penghasilan tinggi akan lebih bersedia mengeluarkan sejumlah uang

tambahan untuk perbaikan kualitas lingkungan objek wisata Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Harga yang lebih mahal tidak menjadi masalah bagi mereka, asalkan fasilitas, kualitas serta kenyamanan yang ditawarkan semakin baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani (2008), dengan studi kasus di Agrowisata Taman Wisata Mekarsari. Pada penelitian tersebut variabel tingkat penghasilan berpengaruh signifikan terhadap WTP. Selain itu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2014) yang menyatakan bahwa tingkat penghasilan berpengaruh terhadap WTP dalam membayar iuran air untuk peningkatan pelayanan PDAM.

Pengaruh Frekuensi Kunjungan terhadap WTP

Pada hasil regresi Tabel 7, nilai t-stat atau t_{hitung} variabel frekuensi kunjungan ($LnVis$) sebesar 1,914 dimana lebih besar dari t_{tabel} (1,289) dan tingkat probabilitasnya 0,058 yang lebih kecil dari 0,1. Dapat dikatakan bahwa variabel frekuensi kunjungan mempengaruhi besarnya WTP.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai koefisien (β_1) variabel frekuensi kunjungan ($LnVis$) yaitu sebesar 0,033. Nilai koefisien bertanda negatif, berarti pada penelitian ini frekuensi kunjungan dan WTP memiliki korelasi yang negatif. Jika frekuensi kunjungan berubah naik sebesar 1 persen maka frekuensi akan menurun sebesar 0,033 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*.

Berdasarkan penelitian ini, variabel frekuensi kunjungan berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap besarnya WTP untuk perbaikan kualitas lingkungan di Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Jika frekuensi kunjungan meningkat maka WTP juga meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2009), dengan studi kasus di Kabupaten Sleman pasca erupsi merapi. Pada penelitian tersebut lama pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai WTP dalam upaya pelestarian lingkungan objek wisata Danau Situgede.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kartika (2014). Pada penelitian tersebut frekuensi kunjungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya WTP pengunjung Keraton Yogyakarta dalam upaya pelestarian objek wisata *heritage* di Kota Yogyakarta.

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara bersama-sama. Hipotesis nol menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel biaya perjalanan, usia dan fasilitas mempengaruhi frekuensi kunjungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai F-statistik (F_{hitung}) sebesar 8,714 di mana angka tersebut lebih besar dari F_{tabel} (2,30) dan tingkat probabilitas F-statistik adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Maka dapat disimpulkan variabel biaya perjalanan, usia dan fasilitas secara bersama-sama mempengaruhi frekuensi kunjungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.

Sedangkan hipotesis nol menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel tingkat penghasilan dan frekuensi kunjungan mempengaruhi *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai F-statistik (F_{hitung}) sebesar 6,932 di mana angka tersebut lebih besar dari F_{tabel} (2,30) dan tingkat probabilitas F-statistik adalah 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Maka dapat disimpulkan variabel tingkat penghasilan dan frekuensi kunjungan secara bersama-sama mempengaruhi *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.

Uji R (Koefisien Determinasi)

Pada Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini adalah $\text{LnVis} = 1,089 - 0,168 \text{LnBP} + 0,560 \text{LnAge} - 0,424 \text{Fac} + e$. Berdasarkan tabel tersebut juga menunjukkan angka R-squared (R^2) sebesar 0,198 yang artinya variabel biaya perjalanan, usia dan fasilitas mempengaruhi frekuensi kunjungan sebesar 19,8 persen dan sisanya 80,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini adalah $\text{LnWTP} = 9,049 + 0,028 \text{LnInc} + 0,033 \text{LnVis} + e$. Berdasarkan tabel tersebut juga menunjukkan angka R-squared (R^2) sebesar 0,115 yang artinya variabel tingkat penghasilan dan frekuensi kunjungan mempengaruhi *willingness to pay* sebesar 11,5 persen dan sisanya 88,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Willingness to Pay dan Surplus Konsumen

Berdasarkan data primer kepada 110 responden di peroleh total *willingness to pay* sebesar Rp. 3.153.900,00. Besarnya *willingness to pay* pengunjung Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan dipengaruhi oleh tingkat penghasilan, lama pendidikan, usia, frekuensi kunjungan dan fasilitas. Nilai rata-rata (*mean*) dari *willingness to pay* 110 responden ada sebesar Rp. 28.671,82.

Surplus konsumen adalah perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh konsumen untuk barang dan jasa dengan kesediaan membayar (*willingness to pay*). Pengelola Kebun Raya dan Kebun Binatang Yogyakarta menetapkan harga tiket masuk pada hari biasa sebesar Rp. 20.000,00 dan pada hari libur sebesar Rp. 25.000,00. Total surplus konsumen adalah total *willingness to pay* dikurangi

harga tiket masuk yang dibayarkan oleh 110 responden. Berdasarkan hasil penelitian 110 responden total surplus konsumen terbagi menjadi 2 (dua) hari kunjungan yang berbeda adalah sebesar:

$$- \text{Rp. } 3.153.900 - (60 \times \text{Rp. } 20.000,00) = \text{Rp. } 1.953.900,00$$

Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan pada hari biasa lebih banyak daripada hari libur. Total surplus konsumen pada hari biasa sebesar Rp. 1.953.900,00 yang dimana ekspektasi masyarakat menganggap bahwa hari libur jumlah kunjungan wisata akan meningkat.

$$- \text{Rp. } 3.153.900 - (50 \times \text{Rp. } 25.000,00) = \text{Rp. } 1.903.900,00$$

Sedangkan total surplus konsumen pada hari libur sebesar Rp. 1.903.900,00. Kunjungan pada hari libur lebih kecil dibandingkan kunjungan pada hari biasa. Sehingga dengan harga tiket yang tidak jauh berbeda kunjungan pada hari libur tidak mengurangi antusiasme masyarakat untuk mengunjungi objek wisata Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: **(1)** Berdasarkan data primer yang di peroleh dengan wawancara langsung kepada 110 pengunjung Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta, total *willingness to pay* 110 responden untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka adalah sebesar Rp. 3.153.900,00. Dengan nilai means Rp. 28.671,82. **(2)** Biaya perjalanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Jadi setiap biaya perjalanan mengalami kenaikan maka frekuensi kunjungan akan mengalami penurunan dengan asumsi faktor lain di anggap tetap atau *ceteris paribus*. Pengunjung dengan biaya perjalanan yang tinggi cenderung mengurangi tingkat kunjungan ke objek wisata tersebut. **(3)** Usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Setiap usia mengalami kenaikan maka frekuensi kunjungan juga mengalami kenaikan dengan asumsi *ceteris paribus*. Semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat kunjungan akan cenderung bertambah. **(4)** Fasilitas menunjukkan nilai negatif terhadap frekuensi kunjungan untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Jadi jika fasilitas mengalami kenaikan maka frekuensi kunjungan mengalami penurunan dengan asumsi faktor lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*. Hal ini disebabkan karena fasilitas yang disediakan belum cukup memadai, jika dilakukan perbaikan serta ditambah fasilitasnya maka frekuensi kunjungan juga akan meningkat. **(5)** Tingkat penghasilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka

Yogyakarta. Jika tingkat penghasilan mengalami kenaikan maka *willingness to pay* juga mengalami kenaikan dengan asumsi *ceteris paribus*. Pengunjung yang memiliki tingkat penghasilan yang tinggi akan lebih bersedia mengeluarkan sejumlah uang tambahan untuk perbaikan kualitas lingkungan di Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka. (6) Frekuensi kunjungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Jika frekuensi kunjungan mengalami kenaikan maka *willingness to pay* juga mengalami penurunan dengan asumsi *ceteris paribus*. Tingkat kunjungan yang tinggi cenderung mengurangi kesediaan membayar untuk perbaikan kualitas lingkungan.

Saran

Dari berbagai kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran guna pengembangan objek wisata Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta diantaranya sebagai berikut: (1) Semakin rendahnya biaya perjalanan ke objek wisata, maka frekuensi kunjungan ke objek wisata tersebut akan bertambah. Oleh karena itu, diharapkan bagi pengelola untuk dapat mengurangi atau meminimalisir biaya perjalanan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka. (2) Dikarenakan fasilitas dapat menentukan tinggi rendahnya frekuensi kunjungan ke Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta, maka diharapkan dengan penambahan fasilitas, frekuensi kunjungan akan terus bertambah. (3) Semakin tinggi frekuensi kunjungan ke objek wisata, maka kesediaan membayar untuk perbaikan kualitas lingkungan tersebut akan bertambah. Oleh karena itu, diharapkan bagi pengelola untuk mampu mempromosikan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka agar dapat semakin dinikmati. (4) Pengelola Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka perlu melakukan pengembangan lagi terhadap objek wisata Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka terutama pada fasilitasnya. Fasilitas yang perlu dikembangkan atau diperbarui dan ditambah adalah fasilitas toilet, lahan parkir, tempat makan serta mushola. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas yang lebih baik bagi objek wisata Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Dengan adanya peningkatan fasilitas serta kualitasnya diharapkan dapat menarik wisatawan dalam jumlah besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, M. 2014. Aplikasi Travel Cost Method pada Benda Cagar Budaya: Studi Kasus Museum Sangiran. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Aksono, R. 2007. Nilai Ekonomi Pemanfaatan Waduk Cirata untuk Perikanan dan Wisata Tirta di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Amanda, S. 2009. Analisis Willingness to Pay Pengunjung Objek Wisata Danau Situgede dalam Upaya Pelestarian Lingkungan, *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Badar, H. 2012. Estimasi Nilai Ekonomi Wisata Warisan Budaya Candi Borobudur, Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol.14, No. 1, April 2013: 80-89. (<http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/issue/view/200/showToc>)
- Bandara, R., and Tisdell, C. 2003. Does the Economics Value of the Asian Elephant to Urban Dwellers Exceed their Cost to the Farmers? A Sri Lankan Study. *Journal Economics*. Discussion Paper No. 325, April 2003.
- Bandara, R., and Tisdell, C. 2003. The Economic Value of Conserving The Asian Elephant: Contingent Valuation Estimates for Sri Lanka. *Journal School of Economics*. July 2003.
- Bandara, R., and Tisdell, C. 2002. Willingness To Pay For Conservation of The Asian Elephant in Sri Lanka: A Contingent Valuation Study. *Journal Economics, Ecology and The Environment*. Working Paper No.67, May 2002.
- Chikumbi, L.M. 2013. *Optimal Pricing for National Park Entrance Fees in Zambia*.
- Delhavi, A., and Adil, I.H. 2011. *Valuing the Recreational Uses of Pakistan's Wetlands: An Application of the Travel Cost Method*.
- Drs. Jupri, MT. 2010. Sumber Daya Alam.
- Fauzi, A., Ph.D. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, Edisi 2, Cetakan 2, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fitriani, Y. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengunjung Agrowisata Taman Wisata Mekarsari dengan Menggunakan Metode Kontingensi. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hasiani, F., Mulyani, E., Yuniarti, E. _____. Analisis Kesiediaan Membayar WTP (Willingness To Pay) dalam Upaya Pengelolaan Objek Wisata Taman Alun Kapuas Pontianak, Kalimantan Barat. *Jurnal Teknik*.
- Kamal, M. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Willingness to Pay* Pengguna TransJogja. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kartika, D.A. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Willingness to Pay* Pengunjung Keraton Yogyakarta untuk Pelestarian Objek Wisata Heritage di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kroeger, T., Casey, F., and Haney, C. 2006. Reintroduction of the Mexxican wolf (Canis Lupus Bailey) to the Southwestern United States: An Economi Perspective. Paper Presented at the 18th Annual North American Wolf Conference, Chico Hot Springs, MT, April. 4-6, 2006.
- Lestari, S., Mulyani, E., dan Kartini. 2014. Analisis Willingness To Pay Masyarakat Terhadap Peningkatan Pelayanan PDAM Di Jalan Danau Sentarum dan Sekitarnya. *Jurnal Teknik*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

- Majid, R.H. 2008. Analisis *Willingness to Pay* Pengunjung Terhadap Upaya Pelestarian Kawasan Situ Babakan, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mahat, T.J., and Koirala, M. 2004. *Economic Valuation of The Central Zoo of Nepal*.
- Mahat, T.J. 2004. *Economic Valuation of Environmental Resources: A Case Study Of The Central Zoo of Nepal*. Thesis. Nepal: Tribhuvan University.
- Mekonnen, A.G. 2011. *Estimating The Economic Value Of Wildlife; The Case Of Addis Ababa Lions Zoo Park*. Thesis. Addis Ababa University.
- Merryana, A. 2009. Analisis *Willingness to Pay* Masyarakat terhadap Pembayaran Jasa Lingkungan Mata Air Cirahab. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mubarok, H.A dan Ciptomulyono, U. 2012. Valuasi Ekonomi Dampak Lingkungan Tambang Marmer di Kabupaten Tulungagung dengan Pendekatan *Willingness To Pay* dan Fuzzy MCDM. *Jurnal Teknik Institut Teknologi Sepuluh November*. Vol.1, No.1, September 2012.
- Nandi. 2008. Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia. *Jurnal "GEA" Jurusan Pendidikan Geografi*, Vol. 8, No.1, April 2008.
- Nikodinoska, N., Foxcroft, L.C., Rouget, M., Paletto, A., Notaro, S. 2014. Tourist Perception and *Willingness To Pay* For The Control of *Opuntia Stricta* Invasion in Protected areas: A Case Study From South Africa. *Journal Departement of Economics*. Page 1-8, July 2014.
- Normadewi, B. 2012. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akutansi Dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening, *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nurhayati Samsudin, Budiono, dan Hermawan, W. 2012. Valuasi Ekonomi Taman Nasional Bunaken: Aplikasi *Travel Cost Method (TCM)*. *Skripsi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Pollicino., and Maddison. 2002. "Valuing The Impact of Air Pollution on Lincoln Cathedral", *Chapter 5 in Navrud and Ready*.
- Prasetyo, N.J., dan Saptutyningsih, E.2013. Bagaimana Kesiediaan untuk Membayar Peningkatan Kualitas Lingkungan Desa Wisata. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol.14, No.2, Oktober 2013: 127-136. (<http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/issue/view/201/showToc>)
- Prasmatiwi, F.E., Irham, Suryantini, A., dan Jamhari. 2011. Kesiediaan Membayar Petani Kopi Untuk Perbaikan Kualitas Lingkungan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.12, No.2, Desember 2011, hal.187-199.
- Purwanti, N.D., dan Dewi, R.M. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013, *Jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Ekonomi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Surabaya.
- Rantetadung, M. 2012. Analisis Pengaruh Dukungan Pemerintah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Nabire, *Jurnal Agroforesti Fakultas Pertanian* Vol.7, No.1, Maret 2012.
- Renushree, H.K., and Dr Uma, H.R. 2010. *Willingness To Pay Toward Lake Conservation – Case Study of Karanji Lake, Mysore*.

- Rukmana, A.D. 2015. Valuasi Ekonomi Ekowisata Gardu Pandang Ketep, Kabupaten Magelang: Pendekatan Metode Biaya Perjalanan dan Nilai Ekonomi Total, Skripsi Sarjana, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Saptutyningsih, E. 2007. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Willingness to Pay* untuk Perbaikan Kualitas Lingkungan Air Sungai Code di Kota Yogyakarta. Vol.8, No.2, Oktober 2007:171-182.
- Saptutyningsih, E. 2015. Esai Tentang Produktivitas dan Keputusan Merokok. Disertasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada Yogyakarta.
- Soebagyo. 2012. Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia, *Jurnal Liquidity* Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2012, hlm. 153-158.
- Soeroso A. 2010, Kajian Ekonomi Pemanfaatan Kawasan Stadion Kridosono Sebagai Ruang Hijau Kota Yogyakarta. *Jurnal STIE Pariwisata*. Vol.17, No.2, Juli 2010: 103-112.
- Suja, I.K., Antara, M., Sunarta I.N. 2007. “Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Alam Danau Buyan-Tamblingan Sebagai Objek Wisata Di Bali Suatu Kajian Ekonomi Lingkungan, Denpasar”: Universitas Udayana.
- Syariah, Ni'mawati, Rukmana, D., Darma, R. 2012. Valuasi Ekonomi Ekosistem Terumbu Karang di Taman Wisata Perairan Padaido Kabupaten Biak Numfor, Papua. *Jurnal Fakultas Ilmu Kelautan dan Perairan Universitas Hasanuddin Makassar*: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Tendean, J.C., Palar, S.W., and Tolosang, K.D. 2014 Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado Melalui Pajak Hotel Sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan*: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Tisdell, C., and Wilson, C. 2000. A Study of The Impact of Ecotourism on Environmental Education and Conservation: The Case of Turtle Watching At An Australian. *Journal Economics, Ecology and The Environment*. Working Paper No.55 December 2000.
- Tuan, T.H., Thuy, T.D., Jianjun, J., dkk. 2008. *Testing Benefit Transfer of WTP for Marine Turtle Conservation in Asia*.
- Uozumi, A. 2010. *Do Zoo Work At Raising Awareness?*. Thesis. Imperial College London.